

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, serta mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia. Proses pendidikan adalah salah satu tanggung jawab dan beban semua pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan baik formal, nonformal dan informal di sekolah.

Pendidikan formal di sekolah memiliki peranan strategis dalam mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi dan mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan juga lingkungan. Pendidikan formal di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa sehingga siswa dituntut untuk mempunyai kecakapan, dan kemampuan yang memadai, sehingga ilmu yang diperoleh di sekolah dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara, serta untuk mempersiapkan siswa di dunia kerja.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan juga suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia serta memiliki peranan strategis untuk mencapai tujuan yang standar dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Pendidikan meningkatkan martabat manusia. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri sebagai anak didik. Siswa harus mampu memahami materi pelajaran yang nantinya diharapkan siswa dapat menyelesaikan ujian dengan baik sebagai hasil evaluasi belajar. Kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan faktor penentu terhadap kualitas pendidikan sehingga akan menghasilkan lulusan yang bermutu, dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Undang- undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan :

Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas demi menghasilkan peserta didik yang berkompeten tersebut, maka Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Harus diakui bahwa mutu pendidikan di negara ini masih rendah, yang mana berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Data ini didapat berdasarkan dalam data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2015: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2015).

Rendahnya kualitas pendidikan tersebut berdampak pada penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas Manusia Indonesia berdasarkan kajian *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2015 termasuk rendah berada di urutan ke 124 dari 187 negara atau lebih rendah dari negara Libya dan Palestina. *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2015).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan menurut Slameto (2010: 54-69) secara garis besar ada 2 (dua), yaitu: faktor

internal, dan faktor eksternal. Diantara berbagai faktor tersebut, faktor guru dan minat belajar anak didik yang diduga berpengaruh terhadap kualitas suatu pendidikan. Model yang digunakan oleh guru juga akan berdampak terhadap minat belajar anak didik. Jika guru menggunakan model yang melibatkan anak didik aktif dalam belajar, hal ini akan mendorong anak didik untuk belajar lebih rajin. Tetapi jika gurunya menerangkan materi pelajaran kepada anak didik tanpa melibatkan anak didik dalam proses kegiatan belajar, maka anak didik akan merasa bosan mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka guru dapat meningkatkan minat anak didik untuk belajar lebih aktif.

Dari 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang dikemukakan Slameto di atas, faktor guru merupakan faktor yang sangat menentukan, karena gurulah yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran yakni dalam hal penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dan mempengaruhi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses atau usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan yang telah dipelajari, dalam proses belajar ada faktor penentu dari suatu keberhasilan. Faktor penentu keberhasilan itu adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah guru. Maka seorang guru harus memahami kurikulum secara komperhensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasi kurikulum di dalam kelas.

Retnawati (2016:43) menyimpulkan:

Based on this research results and the results of other researchers' researches, the keywords of the teachers' difficulties are the lack of teachers' comprehensive understanding of Curriculum 2013, including the implementation of assessment, such as planning, conducting and reporting the result of students' achievements.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kesulitan memahami Kurikulum 2013. Kesulitan yang dihadapi adalah menerapkan penilaian seperti perencanaan, melaksanakan dan laporan hasil pembelajaran siswa. Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar, di dalam kurikulum ada pengembangan silabus, dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan siswa dan kondisi sekolah atau daerah, dengan demikian sekolah atau daerah memiliki cukup wewenang untuk merancang dan menentukan materi pokok pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Penerapan implementasi kurikulum sangat mempengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan dan mengaktualisasikannya ke dalam proses belajar mengajar namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak jarang ditemukan masalah-masalah, dan kegagalan dalam pembelajaran. Kegagalan dalam pembelajaran disebabkan kurangnya pengetahuan, keterampilan guru dalam mengelola sistem pembelajaran seperti penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk menjelaskan materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kilen dalam Sanjaya (2005:29) bahwa tidak semua strategis pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua kompetensi dan semua keadaan. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan untuk cara

menyampaikan materi, sehingga siswa termotivasi belajar, dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tetapi kenyataannya bahwa tujuan pendidikan belum dapat tercapai secara optimal, karena guru masih mendominasi sebagai penyampai materi, tanpa memperhatikan kebermaknaan materi. Akibat siswa kebanyakan menghafal konsep dan tidak mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan guru masih banyak yang belum menerapkan dan menggunakan model atau media pembelajaran, akibatnya pemahaman siswa terhadap materi kurang maksimal.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi sehingga penggunaan model pembelajaran harus dapat menyesuaikan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada, oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Pembelajaran yang sering digunakan selama ini yaitu dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) karena, sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada peserta didik sehingga selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan model pembelajaran. Penggunaan metode konvensional (ceramah) membuat peserta didik merasa bosan dan tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Terutama pada saat pembelajaran PKn guru lebih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model

pembelajaran, sehingga membuat siswa jenuh dan tidak serius dalam pembelajaran.

Sementara itu disiplin belajar merupakan salah satu aspek yang menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa disuatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya disiplin yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan mustahil sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara baik, hal itu akan menjadi bahan acuan bagi masyarakat untuk melihat apakah sekolah yang dimasuki oleh anaknya layak untuk dijadikan tempat belajar bagi anaknya, sebab bagaimanapun juga setiap orang tua mengharapkan agar anaknya berhasil dalam belajarnya, salah satu faktor penunjang keberhasilan itu adalah disiplin belajar.

Disiplin belajar tidak hanya dilihat dalam proses belajar mengajar saja, tetapi lebih dari itu yakni menyangkut tentang kehadiran anak selama berada di lingkungan sekolah dilihat sejak masuk jam belajar sampai keluar dari sekolah. Seperti dijelaskan dalam batasan istilah bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya mentaati peraturan yang ditetapkan. Inti dari disiplin belajar adalah kepatuhan dan ketaatan siswa mengikuti semua perintah yang diberikan oleh guru di sekolah.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010:54) mengatakan:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; seperti minat, bakat dan motivasi
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; seperti faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah RI melalui Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kebijakan dengan melakukan perubahan dalam bidang kurikulum, peningkatan kemampuan guru serta penambahan sarana dan prasarana yang mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang lebih dinamis dan efektif namun belum juga membuahkan hasil yang lebih optimal.

Setelah diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013 proses pembelajaran diarahkan untuk berorientasi pada pengalaman belajar pada 4 (empat) pilar yaitu:

1. *Learning to do* yaitu mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar
2. *Learning to know* yaitu mampu memahami alam sekitar
3. *Learning to be* yaitu mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sehingga dapat membangun
4. *Learning to live together* yaitu berinteraksi dengan berbagai individu untuk berkelompok yang bervariasi sehingga menghasilkan sikap-sikap positif terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (Sanjaya (2006 : 26)

Berdasarkan tujuan 4 (empat) pilar haruslah suatu proses pembelajaran mempunyai makna, manfaat informasi berupa ilmu pengetahuan yang digambarkan dalam bentuk kompetensi baik kognitif, psikomotorik maupun afektif, dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif. Banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk kebijakan yang berkaitan dengan implementasi standar pendidikan dilaksanakan oleh sekolah dan daerah. Sekolah harus menyusun

kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan dan silabus dengan cara melakukan penjabaran, dan penyesuaian standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2006.

Kebijakan yang berkaitan dengan implementasi standar pendidikan merupakan tujuan utama diselenggarakan proses belajar untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan kebijakan yang berkaitan dengan implementasi standar pendidikan dan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembang suasana kebiasaan, dan strategi pembelajaran yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para peserta didik di sekolah.

Kebijakan yang berkaitan dengan implementasi standar pendidikan dan iklim belajar mengajar yang konstruktif merupakan landasan kepehaman dari pendidikan kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan pendidikan kewarganegaraan yang dipelajari untuk menumbuhkan nasionalisme yang dimulai dari masalah sehari-hari, dan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dasar yang berfokus pada pembentukan warganegara yang memahami, mampu melakukan hak-hak, dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, serta berkarakter yang tercantum didalam Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PKn di sekolah-sekolah banyak diwarnai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Metode ceramah ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara langsung, atau dengan cara lisan, dimana guru pada saat pembelajaran PKn berlangsung sering menugaskan siswa untuk membaca, atau menulis materi saja. Sering kali kita mendengar bahwa pelajaran PKn itu sangat membosankan, dan cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak antusias dalam proses pembelajaran tersebut, yang berdampak tidak berhasilnya siswa dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn di SD Karya Bhakti Helvetia juga masih diwarnai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas III A dan kelas III B,

Metode konvensional dimana guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dan jarang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* dalam menerapkan materi pembelajaran dikelas, sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini diperoleh saat melakukan observasi prapenelitian di Sekolah Dasar Swasta Karya Bakti Helvetia. Berdasarkan observasi bahwa prestasi belajar PKn siswa SD Swasta Karya Bakti Helvetia kelas IIIA dan IIIB belum baik karena terdapat beberapa siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu dengan nilai 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PKn di SD Swasta Karya Bakti Helvetia yang dinyatakan bahwa nilai rata-rata PKn tergolong rendah, kebiasaan siswa belajar PKn cenderung lebih banyak mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam hampir setiap pertemuan belajar PKn sebagian siswa tampak kurang serius dalam belajar, ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta rendahnya respon siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat, dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam penyampaian materi.

Sebenarnya guru telah membuat beberapa metode pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan tugas soal-soal latihan kelompok. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Sementara siswa tidak dilatih untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian terjadilah kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai.

Kondisi ini juga terjadi di SD Swasta Karya Bakti Helvetia. Berdasarkan observasi diperoleh data yang menunjukkan nilai siswa SD Swasta Karya Bakti Helvetia kelas IIIA dan kelas III B pada mata pelajaran PKn selama 3 (tiga) semester terakhir diperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SD Swasta Karya Bakti Helvetia dan

dilihat dari tabel nilai siswa yang menyatakan kondisi hasil belajar PKn sebagaimana terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1.1. Hasil Belajar Siswa Selama 3 Semester Terakhir Mata Pelajaran PKNDi SD Karya Bakti Helvetia

Tahun Pelajaran	Semester	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	KKM
2014/2015	Genap	40,00	73,33	56,00	70
2015/2016	Ganjil	40,00	80,00	60,00	70
2015/2016	Genap	40,00	80,00	60,00	70

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil ujian mata pelajaran PKn menunjukkan hasil nilai rata-rata yang kurang memuaskan karena masih jauh dari nilai standar ketuntasan belajar minimal yang ditentukan yakni 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn yaitu Ibu Suhaini, pembelajaran menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru yang tidak memerlukan alat dan bahan praktik cukup dalam menjelaskan konsep-konsep pada buku pelajaran tanpa melihat aspek-aspek perkembangan dan kebutuhan siswanya. Hal ini menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Jika hal demikian tetap terjadi, maka standar kompetensi dari suatu mata pelajaran sulit tercapai yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar. Hal ini terbukti dengan 3 (tiga) semester terakhir ini presentase tingkat keberhasilan proses pembelajaran PKn di sekolah tersebut masih rendah. Sekolah yang bersangkutan belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar PKn yang relative rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn, salah satunya menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran selama ini menggunakan penyajian

dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) yang mana pola penyampaiannya berpusat pada guru, sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang serius dalam belajar, ini mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak mampu memahami pelajaran tersebut, serta guru juga masih menggunakan metode konvensional bahkan guru kurang menunjukkan contoh-contoh yang lebih konkret dari materi yang disampaikan kepada siswa.

Rendahnya nilai siswa dan pasifnya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum tepat yakni strategi pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Menurut Buchari (2008:42) menyatakan “membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku mengajar”. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan gaya mengajar. Misalnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yakni variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.

Namun tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam PKn. Menurut Juliati dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan, pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran PKn. Selanjutnya, Isjoni (2009:15) menyatakan belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberi pendapat serta bekerja sama dan tolong menolong dalam latihan soal-soal.

Menurut Johnson dalam Isjoni (2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi, serta membantu siswa dalam dalam menghargai pokok pikiran orang lain. Model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda karena kompetensi yang diharapkan dalam materi ini adalah Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Dimana mengamalkan bukanlah pekerjaan yang mudah, dibutuhkan kerja sama antar siswa untuk bertukar pikiran.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru, perlu dilakukan variasi dan modifikasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, seperti model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, diantara berbagai model yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PKn, model pembelajaran *Jigsaw* lebih besar pengaruhnya di dalam proses belajar mengajar,

Jigsaw adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keingintahuan dan kerja sama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Model ini mampu memupuk kerjasama diantara siswa dalam menjawab pertanyaan yang mana ada tim ahli di dalamnya.

Disiplin belajar adalah peraturan-peraturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan yang diperuntukkan mengatur dan mengarahkan potensi yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut agar dapat mengikuti dan mentaati apa yang telah digariskan oleh suatu lembaga pendidikan dapat berdampingan dengan Model *Jigsaw* sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik pada materi Bangsa sebagai bangsa Indonesia. Bagaimana model pembelajaran

Jigsaw ini dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar perlu dilakukan penelitian. Hal ini yang mendorong perlunya penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kls III SD Karya Bakti Helvetia Kecamatan Sunggal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Metode konvensional (ceramah) masih mendominasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn.
2. Kurangnya variasi dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa pasif dan menimbulkan kebosanan dalam proses belajar mengajar dan
3. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih belum tepat dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang masih rendah.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah hanya dibatasi pada masalah yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan disiplin belajar terhadap hasil belajar PKn pada materi pokok “Mengamalkan makna Sumpah Pemuda” di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia.T.P 2017/2018.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018?
2. Apakah hasil belajar PKn siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa yang memiliki disiplin belajar rendah pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018.

1. Hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan siswa yang diajar dengan model

pembelajaran konvensional pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018.

2. Hasil belajar PKn siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi dengan hasil belajar PKn siswa yang memiliki disiplin belajar rendah pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi Mengamalkan makna Sumpah Pemuda di kelas III SD Swasta Karya Bhakti Helvetia T.P 2017/2018.

1.6. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis dan teoritis:

1. Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam proses pembelajaran yaitu memberi variasi dalam pembelajaran sehingga penyajian materi tidak monoton serta dapat mendorong guru kreatif untuk membuat dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- b. Bagi siswa, sebagai peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, siswa mengalami variasi pengalaman belajar sehingga diharapkan dapat mengurangi kebosanan dan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya

- c. Bagi pengelola pendidikan sebagai masukan berupa hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.
- d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Teoritis

- a. Memberikan jalan lain (alternatif) untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Memberikan referensi dalam penelitian
- c. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
- d. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran.
- e. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.